

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Sekolah SMP N. NUNUSUNU dengan penerapan model *probing prompting* pada materi pokok getaran dan gelombang untuk peningkatan hasil belajar dengan sampel penelitian yaitu peserta didik kelas VIII A yang berjumlah 20 orang pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Adapun hasil penelitian ini dapat dilaporkan sebagai berikut.

A. Hasil Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji validitas terhadap instrument tes dan perangkat penelitian. Instrumrn tes yang divalidasi yaitu RPP, LKPD, dan soal berisi 10 butir pilihan ganda. Hasil validasi insrumen dianalisis menggunakan *V aiken's dan percentace off agreement*

1. Hasil Uji Validitas Instrumen dan Perangkat Penelitian

Uji validitas digunakan untuk menguji sejauh mana ketetapan atau kebenaran suatu instrumen penelitian dan perangkat penelitian sebagai alat ukur variabel penelitian. Sehingga berdasarkan hasil validasi oleh validator, menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian.

Tabel 4.1 Hasil Uji Validasi Instrumen dan perangkat Penelitian

		V' Aikens	Kategori
Perangkat	RPP	0,85	Sangat Valid
	LKPD	0,87	Sangat Valid
Instrumen	STHB	0,79	Valid

Sumber : Data olahan peneliti

Keterangan : RPP : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
LKPD : Lembar Kerja Peserta Didik
STHB : Soal Tes Hasil Belajar

Hasil Uji V'Aikens untuk perangkat dan instrument penelitian yang divalidasi oleh 2 validator dapat dilihat pada tabel 4.1. Diketahui bahwa nilai $V \geq 0,5$ dimana pada RPP dan LKPD dikategori sangat valid dan pada STHB dikategorikan valid sehingga disimpulkan bahwa alat ukur atau instrumen dan perangkat tersebut layak digunakan dalam penelitian dengan mengikuti saran yang diberikan validator. Secara terperinci dapat dilihat pada (**Lampiran 6**)

2. Data Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik

Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa data *pretest* dan *posttest* untuk hasil belajar peserta didik melalui pemberian tes. Data peningkatan hasil belajar peserta didik seperti pada tabel 4.1 dan data analisis deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Data Hasil Belajar *Pretest* dan *Posttest*

No	Nama siswa	<i>Posttest</i>	<i>Posttest</i>
1	AP	20	80
2	AL	40	90
3	AS	30	70
4	AA	30	80
5	DB	10	70
6	DT	20	70
7	DA	30	80
8	IT	30	70
9	IT	20	70
10	JT	30	70
11	KA	30	80
12	LN	50	100
13	MS	40	90
14	VS	20	100
15	YT	30	80
16	SS	20	70
17	MS	30	80
18	NS	30	80
19	RN	10	70
20	SS	30	70
	rata-rata	27,50	78,50

Sumber : Data olahan peneliti

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Hasil Belajar Peserta Didik

Jumlah Siswa 20				
Jenis	<i>Pretest</i>	Kategori	<i>Posttest</i>	Kategori
Mean	27,50	kurang sekali	78,50	Baik
Median	30,00	kurang sekali	80,00	Sangat Baik
Modus	30,00	kurang sekali	70,00	Baik
Standar Deviasi	9,67	kurang sekali	9,88	Sangat Baik

Sumber : Data olahan peneliti

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 4.2 dapat dijelaskan bahwa pada tes awal (*pretest*) sebelum menerapkan model *probing prompting* dan pada tes akhir (*posttest*) sesudah menerapkan model *probing prompting* terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik. Data hasil penelitian secara terperinci dapat dilihat pada lampiran 5.

Terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik, diperoleh nilai *pretest* Mean dari hasil belajar peserta didik adalah 27,50 yang apabila dikategorikan dalam pengelompokan hasil belajar peserta didik maka mean masuk dalam kategori kurang sekali. Sedangkan pada data *posttest* nilai mean dari hasil belajar peserta didik adalah 78,50 yang apabila dikategorikan dalam pengelompokan hasil belajar peserta didik maka mean masuk dalam kategori baik. Median merupakan nilai tengah yang diperoleh setelah data diurutkan. Pada data *pretest* median dari hasil belajar peserta didik adalah 30,00 yang apabila dikategorikan dalam pengelompokan hasil belajar peserta didik maka median masuk dalam kategori kurang sekali. Sedangkan pada data *posttest* nilai median dari hasil belajar peserta didik adalah 80,00 yang apabila dikategorikan dalam pengelompokan hasil belajar peserta didik maka median masuk dalam kategori sangat baik. Modus adalah nilai yang paling sering muncul dari suatu kelompok data. Pada data *pretest* modus dari hasil belajar peserta didik adalah 30,00 yang apabila dikategorikan dalam pengelompokan hasil belajar peserta didik maka modus masuk dalam kategori kurang sekali.

Sedangkan pada data *posttest* nilai modus dari hasil belajar peserta didik adalah 70,00 yang apabila dikategorikan dalam pengelompokan hasil belajar peserta didik maka modus masuk dalam kategori baik. Standar Deviasi merupakan suatu nilai yang digunakan dalam menentukan persebaran data pada suatu sampel dan melihat seberapa dekat data-data tersebut dengan nilai mean. Pada data *pretest* standar deviasi dari hasil belajar peserta didik adalah 9,67 yang apabila dikategorikan dalam pengelompokan hasil belajar peserta didik maka standar deviasi masuk dalam kategori kurang sekali. Sedangkan pada data *posttest* nilai standar deviasi dari hasil belajar peserta didik adalah 9,88 yang apabila dikategorikan dalam pengelompokan hasil belajar peserta didik maka modus masuk dalam kategori sangat baik.

3. Data Uji *N-Gain*

Tabel 4.4 Data Uji *N-Gain*

No	Nama siswa	Postest	Pretest	Post-pre	Skor Ideal(100-pre)	N-Gain Score	N-Gain (%)	Kriteria N-Gain
1	AP	80	20	60	80	0,75	75,00	Tinggi
2	AL	90	40	50	60	0,83	83,33	Tinggi
3	AS	70	30	40	70	0,57	57,14	Sedang
4	AA	80	30	50	70	0,71	71,43	Tinggi
5	DB	70	10	60	90	0,67	66,67	Sedang
6	DT	70	20	50	80	0,63	62,50	Sedang
7	DA	80	30	50	70	0,71	71,43	Tinggi
8	IT	70	30	40	70	0,57	57,14	Sedang
9	IT	70	20	50	80	0,63	62,50	Sedang
10	JT	70	30	40	70	0,57	57,14	Sedang
11	KA	80	30	50	70	0,71	71,43	Tinggi
12	LN	100	50	50	50	1,00	100,00	Tinggi
13	MS	90	40	50	60	0,83	83,33	Tinggi
14	VS	100	20	80	80	1,00	100,00	Tinggi
15	YT	80	30	50	70	0,71	71,43	Tinggi
16	SS	70	20	50	80	0,63	62,50	Sedang
17	MS	80	30	50	70	0,71	71,43	Tinggi
18	NS	80	30	50	70	0,71	71,43	Tinggi
19	RN	70	10	60	90	0,67	66,67	Sedang
20	SS	70	30	40	70	0,57	57,14	Sedang
	rata-rata	78,50	27,50	51,00	72,50	0,71	70,98	Tinggi

Sumber : Data olahan peneliti

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 4.3 dapat dijelaskan bahwa Uji *N-Gain* terjadi peningkatan pada hasil belajar peserta didik diperoleh nilai rata-rata *pretest* 27,50 sebelum menerapkan model *probing prompting*, sedangkan nilai rata-rata *posttest* 78,50 setelah menerapkan model *probing prompting* dan hasil dari Uji *N-Gain* 0,71, dikatakan tinggi karena berada pada kriteria $G \geq 0,7$.

B. Pembahasan

1. Hasil Belajar kognitif Peserta Didik

Hasil belajar peserta didik kelas VIII A mata pelajaran IPA/FISIKA materi Getaran dan Gelombang diperoleh nilai rata-rata peserta didik sebelum menerapkan model *probing prompting (pretest)* rata-ratanya adalah 27,50 dan nilai rata-rata peserta didik setelah menerapkan model *probing prompting (posttest)* rata-ratanya adalah 78,50, hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* ada perbedaan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar kognitif peserta didik dalam pembelajaran materi Getaran dan Gelombang sebelum menerapkan model *probing prompting* pada pembelajaran IPA/FISIKA ini masih jauh dari nilai KKM yaitu 67. Sedangkan setelah diterapkan model *probing prompting* pada materi getaran dan gelombang, dari penelitian dapat diketahui bahwa 9 orang peserta didik memperoleh nilai 70, 7 orang peserta didik memperoleh nilai 80, 2 orang peserta didik memperoleh nilai 90, dan 2 orang peserta didik memperoleh nilai 100.

Setelah memperoleh data hasil belajar *pretest* dan *posttest* pada kelas VIII A, selanjutnya data *pretest* dan *posttest* dihitung untuk mencari nilai *N-Gain*. Data *N-Gain* bertujuan memberikan gambaran umum terhadap peningkatan skor hasil belajar peserta didik antara *pretest* dan *posttest* untuk melihat perbedaan sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran pada kelas VIII A dengan melihat pada kriteria *N-Gain* jika $N-Gain \leq 0,30$ (rendah), $0,30 \leq N-Gain \leq 0,70$ (sedang), $N-Gain \geq 0,7$

(tinggi). Maka hasil belajar kognitif peserta didik menggunakan model *probing prompting* dikategorikan tinggi yang dimana nilai $N-Gain \geq 0,71$.

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya peningkatan hasil belajar peserta didik yaitu adanya penerapan model *probing prompting* pada pembelajaran tentang getaran dan gelombang. Shoimin (2013) bahwa model *probing prompting* merupakan sebuah teknik pembelajaran dengan cara guru menyajikan pertanyaan yang menuntun dan menggali pemikiran peserta didik sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik dengan pengetahuan baru yang dipelajari, dengan model pembelajaran ini merupakan proses tanya jawab yang dilakukan dengan menunjuk peserta didik secara acak sehingga setiap peserta didik mau tidak mau harus berpartisipasi secara aktif.

Pada pertemuan pembelajaran membahas mengenai getaran dan gelombang. Pada kegiatan awal proses pembelajaran yang dilakukan adalah peserta didik mendengarkan dan mengamati penjelasan guru. Peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya jika merasa kurang jelas atau belum memahami penjelasan dari guru. Guru menampilkan animasi berupa gambar maupun video yang sifatnya menuntun dan menggali pengetahuan peserta didik tentang materi yang sedang berlangsung, dan adanya pertanyaan dari peserta didik dapat meningkatkan partisipasi peserta didik secara penuh dalam proses pembelajaran dan juga dapat membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik sehingga cenderung pembelajaran tidak pasif. Hal ini akan tampak melalui pengamatan, merasakan, berpikir, berkomunikasi, menkonstruksi, diskusi dan menyimpulkan materi yang dipelajari. Dengan demikian, secara teoritis penerapan model *probing-prompting* diyakini dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa (Kurniawati,2022).

Guru saat kegiatan pembelajaran hanya berperan sebagai fasilitator, peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam mengerjakan LKPD. Manfaat dibentuk kelompok yaitu guru memberikan LKPD yang berkaitan dengan materi

pembelajaran yang telah diajar agar peserta didik dapat bekerja sama, saling berdiskusi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dan memberikan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka. Penelitian yang dilakukan Priatna (Sudarti, 2008) menyimpulkan bahwa proses *probing* dapat mengaktifkan siswa dalam belajar yang penuh tantangan, membutuhkan konsentrasi dan keaktifan sehingga aktivitas komunikasi cukup tinggi. Selanjutnya, perhatian siswa terhadap pembelajaran yang sedang dipelajari cenderung lebih terjaga karena siswa selalu mempersiapkan jawaban sebab mereka harus siap jika tiba-tiba ditunjuk oleh guru.

Setelah peserta didik selesai mengerjakan LKPD, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi. Ketika peserta didik melakukan presentasi, maka dengan sendirinya peserta didik dapat mengembangkan keberanian dan keterampilan peserta didik dalam menjawab dan mengemukakan pendapat. LKPD berfungsi sebagai panduan belajar peserta didik dan juga memudahkan peserta didik dan guru melakukan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan LKPD efektif meningkatkan hasil belajar. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.1 perbandingan antara nilai *pretest* dan *posttest*, yang dimana *pretest* guru hanya memberikan soal tanpa adanya petunjuk dan penjelasan sedangkan *posttest* guru membagikan LKPD untuk memudahkan peserta didik.

Peserta didik menjawab pertanyaan yang dikerjakan secara kelompok dengan jawaban yang sudah disepakati dalam kelompok. Dengan adanya pertanyaan maka perbedaan pendapat para peserta didik dapat diarahkan pada diskusi sehingga pertanyaan yang menarik dapat memusatkan perhatian peserta didik dan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis sehingga hasil belajar peserta didik lebih efektif. Hal ini yang menyebabkan peneliti berpendapat bahwa terdapat keberhasilan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran, dengan menggunakan model *probing prompting*.

Kelebihan model *probing prompting* yang peneliti temukan dalam lokasi penelitian antara lain, mendorong peserta didik berpikir kritis, misalnya dengan memberikan pertanyaan HOTS, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga guru dapat menjelaskannya kembali, perbedaan pendapat para peserta didik dapat diarahkan pada diskusi, pertanyaan yang menarik dapat memusatkan perhatian peserta didik, sebagai cara meninjau kembali bahan pelajaran yang lampau, mengembangkan keberanian dan keterampilan peserta didik dalam menjawab dan mengemukakan pendapat. Kekurangan model *probing prompting* yang peneliti temukan dalam lokasi penelitian antara lain, dalam jumlah peserta didik yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada tiap peserta didik, peserta didik merasa takut apabila guru kurang mendorong peserta didik untuk berani, dengan menciptakan suasana tidak tegang, melainkan akrab, misalnya pada saat pembelajaran sedang berlangsung ketika guru memberikan pertanyaan tidak semua peserta didik mampu untuk menjawab, maka guru harus menuntun atau menggali pengetahuan peserta didik dengan menghubungkan pembelajaran atau cerita yang berkaitan dengan pembelajaran tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkatan berpikir dan mudah dipahami, waktu sering banyak terbuang apabila tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.